

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang diketahui bahwa hubungan bilateral antara Indonesia dengan Australia sejak awal hingga saat ini telah mengalami kondisi yang fluktuatif tetapi tetap menunjukkan peningkatan yang baik. Dapat dikatakan bahwa Australia merupakan Negara yang mengakui kedaulatan Indonesia setelah kemerdekaan. Dalam proses perjalanannya, hubungan Indonesia dan Australia mengalami kondisi yang tidak menentu seiring perubahan situasi kedua Negara. (Embassy RI in Canberra). sepuluh tahun belakangan ini, hubungan antara Indonesia dan Australia menjadi lebih baik dan cukup komprehensif. Disatu sisi sejumlah ahli mengatakan bahwa hubungan Indonesia dan Australia kurang kuat. Namun ada juga ahli yang mengatakan bahwa hubungan kedua negara tersebut baik dan kuat (Dugis, 1997).

Hubungan kedua negara tetangga tersebut telah berjalan mulai awal kemerdekaan Indonesia. Berawal pada saat Presiden Soekarno memutuskan Australia untuk mewakili Indonesia dalam pertemuan di tingkat PBB yang membuahkan hasil terhadap pengakuan kemerdekaan tanggal 27 Desember 1949. Sejak saat itu, kondisi hubungan kedua negara mulai berjalan baik. Kondisi yang dialami Indonesia dan Australia setelah perang dingin mengalami perubahan seiring dengan perubahan

tatanan dunia Internasional dari yang sebelumnya bipolar ke multipolar. Perjalanan hubungan kedua Negara yaitu Indonesia dan Australia berjalan dan berawal dengan baik. Kedekatan keduanya terlihat dengan dukungan Australia membantu dalam perjuangan rakyat Indonesia yang sedang berjuang mendapatkan pengakuan kedaulatan. Dukungan bukan saja datang dari pemerintah Australia namun juga dari masyarakatnya.

Apabila dilihat dari letak geografis, Indonesia dan Australia adalah sebuah negara tetangga yang memiliki sebuah keunikan. Indonesia dan Australia memiliki sebuah sistem politik, Ideologi, sejarah bahkan tingkat ekonomi yang tidak sama. Namun sebagai negara tetangga tentunya Indonesia dan Australia berusaha tetap menjaga hubungan yang bersifat konstruktif, terbuka, menghormati, serta saling memahami kepentingan keduanya. Hal ini tentunya membuat hubungan kedua negara naik yang sebelumnya di tingkat mikro menjadi ke tingkat makro.

Selain itu, Indonesia masuk dalam peringkat ke 11 sebagai mitra dagang Australia dengan nilai ekspor 3 juta USD dan impor sebanyak 5 juta USD, hal ini tentunya peluang pasar bagi Australia. Sedangkan Australia berada di posisi ke 12 sebagai mitra dagang Indonesia apabila dilihat dari sisi ekspor dengan jumlah 3,2 Milliar USD di tahun 2016 dan untuk Impor berada di posisi ke delapan dengan total 5,2 Milliar USD (Laporan Tahunan Kementerian Perdagangan, 2018). Barang yang Jdi impor Australia ke Indonesia diantaranya adalah pertambangan seperti Batu bara,

Aluminium besi dan seng. Selain itu sektor perkebunan dan peternakan seperti gandum, gula mentah, daging sapi dan susu juga mempunyai kontribusi yang cukup besar. Sedangkan Indonesia mengekspor barang ke negeri kangguru yaitu olahan kayu, kopi, minyak kelapa, dan perhiasan.

Akan tetapi hubungan Indonesia dan Australia sering kali mengalami kondisi yang cukup dinamis. Situasi dapat berubah sewaktu-waktu dengan. Pada suatu waktu tertentu, hubungan kedua negara terjalin dengan baik dan kondusif. Namun, di waktu tertentu situasi dan kondisi dari kedua negara tersebut dapat berubah menjadi tegang, saling curiga dan tidak bersahabat. Seperti contohnya kasus bom bali di tahun 2002 dan 2005. Kejadian ini menjadikan hubungan Indonesia dengan Australia yang saat itu sedang berjalan baik berubah menjadi tidak kondusif. Setelah peristiwa ledakan bom bali banyak penanam modal yang menaruh modalnya di Indonesia pindah ke luar negeri karena dianggap tidak aman. Hal ini tentunya memiliki dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia khususnya pulau Bali.

Pada tahun 2013, hubungan kedua negara tersebut kembali mengalami kondisi yang buruk. Pemerintah Australia melakukan penyadapan terhadap Presiden SBY dan ibu negara serta para petinggi negara lainnya. Pada saat hal tersebut diketahui pihak pemerintah Indonesia maka tentunya memberikan kerugian terhadap negara Indonesia. Penyadapan yang dilakukan oleh Australia kepada Indonesia merupakan tindakan yang

semestinya tidak dilakukan karena terkait etika negara. Maka dari itu, dalam hal ini Australia telah melanggar kedaulatan Indonesia yang terkait kerahasiaan negara..

Meskipun dalam beberapa sektor seperti politik dan keamanan sering mengalami ketegangan, hubungan kedua negara dalam bidang perdagangan menunjukkan tren yang positif dan terus mengalami peningkatan. Indonesia sebagai negara yang cukup dekat dengan Australia secara geografis, pada tahun 2005 telah menjalin kerjasama komprehensif. kerjasama tersebut adalah *Join Declaration on comprehensive partnership* antara Australia dan Indonesia yang disepakati dan ditandatangani oleh SBY yang saat itu menjabat sebagai Presiden dan John Howard sebagai Perdana Menteri Australia. Hal ini merupakan pencapaian yang cukup baik dalam hubungan diplomasi Indonesia dan Australia. Melihat dari hal diatas, bahwa hubungan Indonesia dan Australia selalu mengalami kondisi yang tidak menentu. namun kedua negara menyadari bahwa apabila kerjasama dilakukan maka saling menguntungkan. Kedua negara mengetahui pentingnya suatu wadah yang menjadi tempat untuk melakukan kerjasama diberbagai bidang. Salah satu kerjasama yang dibentuk untuk memperkuat perdagangan Indonesia dan Australia adalah melalui kerjasama ekonomi yang komprehensif.

Dengan adanya pemikiran dan pemahaman yang sama antara Indonesia dan Australia tersebut maka di tahun 2007, kedua negara tersebut membuat serta mengkaji manfaat dari perjanjian perdagangan bebas kedua negara. Hasil kajian tersebut

dipublikasi pada tahun 2009 (Laporan Akhir Kemendag, 2016). Kajian tersebut mendapatkan formulasi atau strategi perdagangan bebas yang cukup komprehensif dan bisa mendapatkan manfaat ekonomi terhadap Indonesia dan Australia. Kajian yang telah dilakukan ini juga memproyeksikan bahwa perdagangan bebas dapat memberikan peluang untuk mempercepat dan mempermudah integrasi ekonomi Indonesia dan Australia sebagai Negara dengan ekonomi terbesar di wilayah Asia Pasifik. Selain itu, kerjasama perdagangan bebas bilateral dapat melengkapi dan mendukung keterkaitan antara Indonesia dan Australia dalam aspek diluar perdagangan dan ekonomi.

Setelah melakukan kajian yang cukup komprehensif, maka pada November 2010 di Jakarta, Australia dan Indonesia setuju untuk memulai negosiasi perjanjian kerjasama ekonomi komprehensif (IA-CEPA). kedua negara menyepakati negosiasi IA-CEPA dengan sektor yang akan di bahas dan di negosiasikan adalah sektor ekonomi, isu-isu perdagangan dan investasi. Ada hal utama dan menjadi faktor penting dalam kerjasama IA-CEPA tersebut diantaranya adalah Momentum. Momentum yang dimaksud disini adalah sebuah waktu yang tepat terhadap kedua negara dalam melakukan kerjasama untuk meningkatkan perekonomian dan berperan dalam *Global Value Chain* (Rantai Nilai Global). Hal yang kedua adalah kemitraan, negosiasi IA-CEPA bukan hanya berfokus pada arus barang, jasa dan investasi, namun juga *Vocational Education Training (VET)*, *Higher Educational and Health Sector*. Dan yang ketiga adalah bersifat saling menguntungkan, yang mana dari negosiasi ini diharapkan dapat menjadi perjanjian yang menghasilkan keuntungan yang sama untuk

kedua negara dan dapat diimplementasikan dalam jangka waktu yang cukup panjang (Andriani, 2017).

Putaran pertama perundingan IA-CEPA dimulai pada September 2012 dan dilanjutkan dengan putaran kedua perundingan pada Juli 2013. Akan tetapi setelah perundingan pertama dan kedua dilakukan, diputuskan untuk dihentikan sementara karena adanya masalah yang terjadi terhadap kedua negara tersebut. Proses perundingan berhenti selama 3 (tiga) tahun. Pada akhir setelah kondisi menjadi kondusif, di awal tahun 2016, Indonesia dan Australia kembali melanjutkan proses perundingan IA-CEPA.

Dengan melewati dua belas kali perundingan dan negosiasi serta lima kali pertemuan tingkat Ketua Perunding, kedua negara berhasil menyelesaikan perundingan secara substansial. Di tanggal 31 Agustus 2018 Indonesia dan Australia mengeluarkan pernyataan bersama yang menandakan selesainya secara substansial proses perundingan dan pada awal tahun 2019 IA-CEPA disetujui oleh Menteri Perdagangan Indonesia dan Menteri Perdagangan Australia yang bertempat di Jakarta, Indonesia.

Kesepakatan Indonesia dan Australia dengan sistem kerjasama ekonomi komprehensif ini merupakan sebuah cara agar membantu Indonesia untuk melakukan perubahan dan peningkatan ekonomi, kenaikan jumlah ekspor barang dan jasa dan menjadi cara baru sistem penanaman modal, dan pengembangan SDM. Australia dinilai menjadi Negara yang tepat untuk menjadi rekan kerjasama bilateral pada

pembentukan kemitraan ekonomi komprehensif. Australia menjadi Negara yang dapat dijadikan sumber penanaman modal terdekat Indonesia yang mempunyai penting . Hal ini dikarenakan Australia memiliki konsep ekonomi yang berorientasi pada pasar serta didukung dengan perdagangan luar negeri yang tinggi, Kebijakan dan kinerja institusi keuangan yang kuat.

IA-CEPA yaitu sebuah kerja sama antar dua negara yaitu Indonesia dan Australia yang merupakan kerja sama ekonomi atau perjanjian dagang antara dua negara. Indonesia mempunyai perjanjian bilateral dengan beberapa negara. Tetapi masih dianggap belum maksimal karena belum berdampak signifikan terhadap perdagangan pada khususnya dan ekonom Indonesia pada umumnya.

Seperti yang kita diketahui bahwa perjanjian dagang IA CEPA selesai di ratifikasi dan sah untuk dijalankan mulai 5 Juli 2020. adapun manfaat IA CEPA yang pertama adalah akses barang dan jasa. Maksudnya adalah pada perdagangan barang IA-CEPA, memberikan kemudahan dalam hal tarif bea masuk, Australia mengeliminasi 100% atau semua menjadi nol persen. sedangkan Indonesia mengeliminasi 94,6 persen dari tarif yang diberlakukan. Manfaat kedua adalah investasi yang memiliki dampak cukup panjang terkait peningkatan ekonomi. Investasi yang dilakukan Australia ke Indonesia juga merupakan salah satu strategi yang ada di dalam kerangka IA-CEPA.

Untuk manfaat ketiga adalah, melalui IA-CEPA maka dapat dilakukan peningkatan sumber daya manusia dengan program yang akan dibuat. Selanjutnya yang Keempat adalah, membentuk sebuah kekuatan ekonomi. Konsep tersebut merupakan sinergi antara Indonesia-Australia dalam memanfaatkan sektor-sektor yang unggul didalam setiap negara untuk membentuk kekuatan baru pasar di kawasan lain.

Persetujuan kerja sama ekonomi komprehensif dengan Australia tentunya mempunyai nilai positif yaitu meningkatnya jalur perdagangan barang dan jasa termasuk tenaga kerja, dapat memberikan pelayanan terkait proses arus barang dan jasa. IA-CEPA juga menciptakan iklim kondusif untuk peningkatan investasi Australia di Indonesia, termasuk dalam pendidikan tinggi. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang baru bagi kedua negara tersebut.

Perjanjian IA-CEPA tentunya menguntungkan Indonesia dalam mendapatkan akses pasar di Australia, diantaranya adalah naiknya visa kerja dan juga liburan, yaitu dari sebelumnya seribu (1000) visa saat ini menjadi empat ribu seratus (4100) visa di tahun pertama implementasi IA-CEPA dan akan terus meningkat sebanyak lima persen di tahun berikutnya. Selain itu Indonesia juga akan mendapatkan program peningkatan kualitas SDM seperti program magang berdasarkan sektor industri dan ekonomi Indonesia yang terkait langsung dengan investasi Australia di bidang pendidikan kejuruan.

Dalam kerangka perjanjian IA-CEPA, sektor pendidikan menjadi suatu hal yang mendapat perhatian khusus untuk kedua negara tersebut karena investasi pendidikan memiliki dampak yang cukup baik untuk Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapabilitas pelajar Indonesia serta peningkatan pada sektor ekonomi. Hal ini tentunya menjadikan regulasi terkait pendidikan di Indonesia harus di revisi karena investasi pendidikan sebelumnya masuk dalam daftar negatif investasi.

Perjanjian IA CEPA terkait dengan investasi pendidikan sangat relevan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Agenda pembangunan lima tahunan terakhir dalam rangka Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 akan fokus pada pembangunan sumber daya manusia. Dari sisi pembangunan manusia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2019 telah masuk dalam kategori tinggi, yaitu mencapai 71,98% (Bapennas, 2020). akan tetapi tingkat atau daya saing Indonesia dengan Negara lain di ASEAN masih cukup rendah karena Indonesia masuk dalam peringkat ke enam sedang Singapura yang merupakan Negara kecil menjadi peringkat pertama. Hal ini menjadi sangat penting bahwa kerjasama dalam investasi pendidikan pada kerangka IA CEPA harus dilakukan.

Maka dari itu dibutuhkan analisa yang mendalam serta kajian yang luas terkait proses negosiasi yang begitu panjang. Dalam hal ini penulis akan melihat dari aspek kerjasama investasi pendidikan yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia. Investasi

pendidikan merupakan sebuah perjanjian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh Indonesia dengan negara lain. hal ini tentunya menjadi sesuatu yang menarik untuk di analisa seperti apa investasi pendidikan dalam proses negosiasi IA-CEPA.

1.2 Rumusan Masalah

Kerjasama Indonesia dan Australia dalam bidang investasi pendidikan pada kerangka IA-CEPA merupakan sebuah kerjasama internasional yang mempunyai manfaat besar untuk kedua negara dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Namun hal ini bukan menjadi persoalan yang mudah. Dalam kerjasama Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses negosiasi, namun ada juga beberapa kesempatan dan peluang pada perjanjian tersebut. Karena sektor investasi pendidikan cukup menarik dan belum pernah ada sebelumnya di perjanjian Negara lain. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisa dan di kaji lebih lanjut seperti apa proses negosiasinya dan bagaimana perjanjian tersebut akan berjalan dengan semestinya. Maka dari itu penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dibawah ini :

1. Mengapa perjanjian investasi pendidikan menjadi kendala dalam negosiasi IA-CEPA?

2. Apa saja peluang yang ada untuk Indonesia dalam perjanjian investasi pendidikan melalui IA-CEPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari Perjanjian Investasi Pendidikan dalam kerangka kerjasama Indonesia - Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) yaitu :

Untuk menjelaskan kendala-kendala yang dialami dalam negosiasi IA-CEPA khususnya investasi pendidikan

Untuk menjabarkan peluang-peluang yang didapatkan oleh Indonesia dalam kerjasama komprehensif di bidang ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi upaya pengembangan ilmu Hubungan Internasional terutama dalam topik kerjasama Internasional dan Investasi pendidikan internasional. Penulis juga ingin pembaca memahami berbagai perjanjian kerjasama yang komprehensif di bidang ekonomi dengan berbagai Negara. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan kebijakan

bagi lembaga terkait untuk melindungi iklim usaha perdagangan pada barang dan jasa serta investasi yang dilakukan.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai syarat kelulusan program studi Magister Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan tesis ini adalah, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi gambaran IA CEPA dan kerjasama Indonesia dan Australia di bidang pendidikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknis analisa data dan teknik pengolahan data.

BAB IV ANALISA

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai tantangan dan peluang dari kerjasama investasi pendidikan dalam kerangka IA CEPA.

BAB V KESIMPULAN & SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Hubungan Indonesia-Australia

Didalam buku *Strange Neighbours* tentang Indonesia dan Australia Relationship tahun 1991, Bali Desmond mempunyai pandangan bahwa Australia dan Indonesia memiliki keunikan. Sebuah Negara yang berdekatan biasanya memiliki kesamaan seperti adat istiadat, budaya, dan agama yang terlihat pada kemiripan lain seperti kepentingan nasional Negara, politik luar negeri, dan kondisi keamanan. Akan tetapi kedua negara tersebut tidak mempunyai kemiripan seperti negara-negara lainnya yang mempunyai letak geografis berdekatan. Perbedaan yang cukup jauh tersebut membuat kita mempunyai beban untuk saling memahami. Bukan hanya pemerintah dengan pemerintah saja tetapi masyarakat kedua negara pada umumnya.